

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Model Pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS)**

Istilah model menurut Sagala, adalah suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.<sup>11</sup> Menurut Komarudin dalam Fathurrohman menyatakan bahwa model dapat dipahami juga sebagai: 1) suatu tipe atau desain; 2) suatu deskripsi atau analogi yang dipergunakan untuk membantu proses sesuatu yang tidak dapat dengan langsung diamati; 3) suatu sistem asumsi-asumsi, data-data, dan inferensi-inferensi yang digunakan menggambarkan secara sistematis suatu objek atau peristiwa; 4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja, suatu terjemahan realitas yang disederhanakan; 5) suatu deskripsi dari suatu sistem yang mungkin atau imajiner; 6) penyajian yang diperkecil agar dapat menjelaskan dan menunjukkan sifat bentuk aslinya.<sup>12</sup>

Model dirancang untuk mewakili realitas yang sesungguhnya walaupun model itu sendiri bukanlah realitas dari dunia yang sebenarnya.<sup>13</sup> Oleh karena itu, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Selain itu, juga dapat dikemukakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang

---

<sup>11</sup>Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan Membantu Mengatasi Kesulitan Guru Memberikan Layanan Belajar yang Bermutu*, (Bandung; Alfabeta, 2010), hal. 62

<sup>12</sup>Komarudin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 152.

<sup>13</sup>Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 176.

mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.<sup>14</sup>

Adapun ciri-ciri model pembelajaran adalah 1) rasional, teoretis, dan logis yang disusun oleh para pengembang model pembelajaran; 2) memiliki landasan pemikiran yang kuat mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai; 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan berhasil; 4) lingkungan belajar yang kondusif diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>15</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran saat ini adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*), maka model pembelajaran yang digunakan juga berpusat pada siswa. Model pembelajaran kooperatif berdasarkan pada asumsi yang berbeda tentang belajar mengajar. Model ini meliputi: *Cooperative Learning*, model *Problem Based Learning*, model diskusi kelas, dan studi kasus.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang didesain untuk membantu siswa agar dapat berinteraksi dan bekerja sama secara kolektif, melalui tugas-tugas terstruktur

---

<sup>14</sup>Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2015), hal. 29

<sup>15</sup>Sagala, *Supervisi Pembelajaran...*, hal. 64

untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dikembangkan ke dalam berbagai teknik seperti, *Think Pair Share*, Jigsaw, STAD, TGT, dan sebagainya.<sup>16</sup>

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), tumbuh dari penelitian pembelajaran kooperatif. Pendekatan khusus yang diuraikan disini mula-mula dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk., dari Universitas Maryland pada 1985. Pendekatan ini merupakan cara efektif untuk mengubah pola diskusi di dalam kelas. Strategi ini menantang bahwa seluruh resistensi dan diskusi perlu dilakukan di dalam kelompok. Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk merespon pertanyaan.<sup>17</sup>

Pembelajaran kooperatif model *Think Pair Share* ini relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun mengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman.<sup>18</sup> TPS mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam *setting* kelompok kelas secara keseluruhan.<sup>19</sup>

*Think Pair and Share* (TPS) memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa banyak waktu untuk berpikir, menjawab dan

---

<sup>16</sup>Muhammad Fathurrohman, *Model –Model Pembelajaran: Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015) Cet. I, hal. 45

<sup>17</sup>Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 208

<sup>18</sup>Cholis Sa'dijah, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share TPS*, (Malang: Lembaga Penelitian UM, 2006), hal. 12.

<sup>19</sup>Aris Shoimin, *68 Model...*, hal. 209

saling membantu sama lain.<sup>20</sup> Penerapan model ini pada pembelajaran diharapkan membuat siswa mampu bekerjasama, saling membutuhkan dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif. Sehingga mampu melatih keterampilan sosial siswa.

Keterampilan sosial dalam proses pembelajaran TPS antara lain:

- a. Keterampilan sosial siswa dalam berkomunikasi meliputi dua aspek.
  1. Aspek bertanya. Aspek ini meliputi keterampilan sosial siswa dalam hal bertanya kepada teman dalam satu kelompoknya ketika ada materi yang kurang dimengerti serta bertanya pada diskusi kelas.
  2. Aspek menyampaikan ide atau pendapat. Meliputi keterampilan siswa menyampaikan pendapat saat diskusi kelompok serta berpendapat (memberikan tanggapan atau sanggahan) saat kelompok lain presentasi.
- b. Keterampilan sosial aspek bekerjasama. Keterampilan siswa pada aspek ini meliputi keterampilan sosial dalam hal bekerjasama dengan teman dalam satu kelompok untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.
- c. Keterampilan sosial aspek menjadi pendengar yang baik. Meliputi keterampilan dalam hal mendengarkan guru, teman, dari kelompok lain saat sedang presentasi maupun saat teman dari kelompok lain berpendapat.
- d. Komponen pembelajaran kooperatif tipe TPS

Pembelajaran *Think Pair Share* mempunyai beberapa komponen:

---

<sup>20</sup> Trianto, *Mendesain Model...*, hal. 56

1. *Think* (berpikir). Pelaksanaan pembelajaran TPS diawali dari berpikir sendiri mengenai pemecahan suatu masalah. Tahap berpikir menuntut siswa untuk lebih tekun dalam belajar dan aktif mencari referensi agar lebih mudah dalam memecahkan masalah atau soal yang diberikan guru.
2. *Pair* (berpasangan). Setelah diawali dengan berpikir, siswa kemudian diminta untuk mendiskusikan hasil pemikirannya secara berpasangan. Tahap diskusi merupakan tahap menyatukan pendapat masing-masing siswa guna memperdalam pengetahuan mereka. Diskusi dapat mendorong siswa untuk aktif menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain dalam kelompok serta mampu bekerja sama dengan orang lain.
3. *Share* (berbagi). Setelah mendiskusikan hasil pemikirannya, pasangan-pasangan siswa yang ada diminta untuk berbagi hasil pemikiran yang telah dibicarakan bersama pasangannya masing-masing kepada seluruh kelas. Tahap berbagi menuntut siswa untuk mampu mengungkapkan pendapatnya secara tanggung jawab, serta mampu mempertahankan pendapat yang telah disampaikan.<sup>21</sup>

Model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) ini adalah ganti dari tanya jawab di kelas. Langkah-langkah yang harus ditetapkan adalah sebagai berikut.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran...*, hal. 210.

<sup>22</sup>Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Teknik, Struktur dan Model Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal.14.

Tahap 1: *Thinking* (berpikir), guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap 2: *Pairing*, guru meminta siswa untuk berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan saling berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau ide, jika suatu persoalan khusus telah teridentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap 3: *Sharing*, guru meminta kepada pasangan siswa untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan dari seluruh jumlah pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan hasil diskusi atau temuannya.

Kelebihan model TPS antara lain:

- a. TPS mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan.
- b. Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa.
- c. Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran.
- d. Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi.
- e. Siswa dapat belajar dari siswa lain.

- f. Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya.

Berdasarkan beberapa teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TPS adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari tiga langkah yaitu *Think*, *Pair*, dan *Share* yang dapat melatih keberanian siswa untuk berpendapat dan melatih sikap kerjasama siswa dalam kegiatan diskusi.

## **2. Media Word Square**

Media berasal dari bahasa Latin *Medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara, atau pengantar. Media juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa, sehingga dapat terdorong terlibat dalam proses pembelajaran. Menurut Slameto, media pembelajaran adalah bahan, alat atau teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan maksud agar proses interaksi komunikasi edukasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara tepat dan berdaya guna.

Berdasarkan beberapa pengertian media di atas dapat dirumuskan media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, dapat membangkitkan semangat, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran ada diri siswa.

Ciri-ciri khusus suatu media pembelajaran dapat dilihat menurut kemampuannya membangkitkan rangsangan dan menurut harganya, lingkup

sasarannya dan kontrol oleh pemakai. Ciri-ciri media menurut kemampuan membangkitkan rangsangan pada indera penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecapan maka media itu dapat diraba, dilihat, didengar, dan diamati melalui panca indera. Media pembelajaran dapat digunakan untuk berkomunikasi secara efektif antara guru dan murid. Media pembelajaran dapat digunakan sebagai alat bantu dalam belajar dan mengajar. setiap media memiliki karakteristik yang perlu dipahami oleh pemakainya. Dalam memilih media, orang perlu memperhatikan tiga hal yaitu:<sup>23</sup>

1. Kejelasan maksud dan tujuan pemilihan tersebut;
2. Sifat dan ciri-ciri media yang dipilih
3. Adanya sejumlah media yang dapat dibandingkan karena pemilihan media pada dasarnya adalah proses pengambilan keputusan akan adanya alternatif-alternatif pemecahan yang dituntut oleh tujuan.

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Di samping untuk menarik perhatian siswa, media pembelajaran juga dapat menyampaikan tujuan yang ingin disampaikan dari setiap mata pelajaran. Penerapan media pembelajaran di sekolah dapat menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian melalui media pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan variatif sehingga pembelajaran berlangsung optimal.

---

<sup>23</sup>Robertus Angkowo dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hal. 12

Penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran membuat pembelajaran berjalan efektif. Ada berbagai jenis media yang digunakan dalam pembelajaran. Berikut jenis-jenis media pembelajaran:

1. Media grafis. Termasuk media visual, yakni pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual (menyangkut indera penglihatan). Media grafis ini meliputi: gambar/foto, sketsa, bagan, grafik, kartun, poster, peta/globe papan panel, dan papan buletin. Media pembelajaran visual di dalam Al-Quran dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"<sup>24</sup>

2. Media audio. Media ini berkaitan dengan indera pendengaran. Pesan yang akan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (kata-kata atau bahasa lisan) maupun nonverbal. Media audio meliputi radio, alat perekam pita (*tape recorder*) magnetik, piringan hitam dan laboratorium bahasa.
3. Media proyeksi diam. Media jenis ini mempunyai persamaan dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Perbedaannya, media grafis dapat secara langsung berinteraksi dengan pesan media yang bersangkutan. Sedangkan pada media proyeksi diam,

---

<sup>24</sup><https://tafsirweb.com/292-surat-al-baqarah-ayat-31.html>, diakses tanggal 21 Februari 2019

pesan tersebut harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran. Yang termasuk media proyeksi diam antara lain film bingkai, film rangkai, *overhead proyektor* (transparansi), transisi, dan *Opaque Projector* (proyektor tak tembus cahaya).

Penggunaan media dalam pembelajaran atau disebut juga pembelajaran bermedia dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran yang cocok akan membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta materi pelajaran yang sedang dipelajari. Selain itu, pembelajaran yang bermedia dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran, serta memadatkan informasi.<sup>25</sup> Keterlibatan siswa dalam melakukan proses belajar akan mendorong munculnya sikap positif terhadap isi atau materi pembelajaran. Keadaan demikian akan memudahkan siswa dalam memahami materi yang akan dipelajari.

Menurut Wilkinson dalam Angkowo ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika akan memilih media pembelajaran, yaitu:<sup>26</sup>

1. Tujuan. Media yang dipilih hendaknya menunjang tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Tujuan yang dirumuskan adalah kriteria yang paling pokok, sedangkan tujuan pembelajaran yang lain merupakan kelengkapan dari kriteria utama ini.

---

<sup>25</sup>Robertus Angkowo, *Optimalisasi Media ...*, hal. 14

<sup>26</sup>*Ibid.*, hal. 15

2. Ketepatangunaan. Wilkinson menyatakan bahwa penggunaan bahan-bahan yang bervariasi menghasilkan dan meningkatkan pencapaian akademik.
3. Keadaan siswa. Media akan efektif digunakan bila tidak tergantung dari beda interindividual antara siswa. Maksudnya penggunaan media dapat digunakan untuk semua tipe belajar siswa.
4. Ketersediaan. Walaupun suatu media dinilai sangat tepat untuk mencapai tujuan suatu pembelajaran, media tersebut tidak dapat digunakan jika tidak tersedia.
5. Biaya. Biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan menggunakan media hendaknya seimbang dengan hasil belajar yang akan dicapai.

Media *Word Square* menurut Hornby dalam Wurianingrum adalah sejumlah kata yang disusun sehingga kata-kata tersebut dapat dibaca ke depan dan ke belakang.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Suyatno dalam Ratnawati *Word Square* adalah sejumlah kata yang disusun dalam kotak persegi sehingga kata-kata tersebut dapat dibaca ke depan, ke belakang, ke atas, ke bawah dan diagonal.<sup>28</sup>

Media pembelajaran *Word Square* dalam pembelajaran yang memadukan kemampuan pertanyaan dengan kejelian dalam mencari jawaban pada kotak-kotak jawaban. Guru dapat membuat sejumlah pertanyaan untuk merangsang siswa berpikir serta melatih teliti dan kritis.

---

<sup>27</sup>Tri Wurianingrum, *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Metode Observasi yang Divariasikan dengan LKS Word Square pada Materi Klasifikasi Hewan di SMP NEGERI 8 Purworejo (Skripsi)*, (Semarang: UNNES, 2007)

<sup>28</sup>Ratnawati, *Penggunaan Media Pembelajaran Word Square dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IIS 1 dalam Penguasaan Kosakata Materi Teks Report Mata Pelajaran Bahasa Inggris pada MAN Rukoh Kota Banda Aceh*, <http://jurnal2.serambimekkah.ac.id/wp-content/uploads/2016/05/190-197-Ratnawati.pdf>, diakses tanggal 21 Desember 2018

Penggunaan media ini dalam pembelajaran dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif, karena memiliki beberapa kelebihan yaitu mampu sebagai pendorong serta penguat siswa terhadap materi yang disampaikan, melatih ketelitian dan ketepatan dalam menjawab dan mencari jawaban dalam lembar kerja. Sementara itu, kekurangannya yaitu mematikan kreativitas siswa. Hal ini karena siswa tinggal menerima bahan pelajaran mentah dari guru dan siswa juga tidak dapat mengembangkan materi yang ada dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.

Langkah-langkah membuat LKS *Word Square* adalah sebagai berikut:

1. Menentukan konsep/sub konsep
2. Menuliskan kata-kata kunci sesuai dengan tujuan yang akan dicapai
3. Menuliskan kembali kata-kata kunci dimulai dengan kata-kata panjang
4. Membuat kotak-kotak *Word Square*
5. Mengisikan kata-kata kunci pada kotak *Word Square*
6. Menambahkan huruf pengisian ke kotak kosong secara acak.

LKS *Word Square* sebagai alat bantu pembelajaran mempunyai peranan sebagai berikut:<sup>29</sup>

1. Merupakan variasi pembelajaran
2. Memudahkan mengajar, karena lembar kegiatan siswa/ LKS *Word Square* disusun sesuai urutan pengertian penting
3. Meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, karena model ini selalu diikuti diskusi atau penjelasan guru,

---

<sup>29</sup>Safarini, *Efektivitas Metode Word Square dalam Penguasaan Kosakata Verba Bahasa Jepang*, (Bandung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010), hal. 22

sehingga jawaban pertanyaan merupakan pengertian yang utuh dan berkaitan.

4. Konsep yang dikaitkan guru menjadi nyata dan jelas, mudah dipahami dan diingat
5. Motivasi belajar siswa yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan media *Word Square* adalah sejumlah kata yang dapat dibaca kanan ke kiri maupun sebaliknya, dari bawah ke atas maupun sebaliknya serta secara diagonal, diantara kata-kata pengecoh lainnya. Media *Word Square* hampir sama seperti TTS.

### **3. Hasil Belajar**

Interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik di dalam maupun di luar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik ditentukan oleh hasil belajar. Sebagaimana pernyataan Hamalik dalam Afandi, dkk. bahwa perubahan tingkah laku pada orang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan dari belum mampu ke arah sudah mampu. Hasil belajar akan tampak pada beberapa aspek antara lain: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Seseorang yang telah melakukan perbuatan belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan dalam salah satu atau beberapa aspek tingkah laku

sebagai akibat dari hasil belajar.<sup>30</sup> Selain itu, hasil belajar juga dapat diartikan sebagai suatu usaha yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman untuk mendapatkan mengetahui tercapainya suatu tujuan.<sup>31</sup> Pengertian tersebut sesuai dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujaddilah ayat 11.<sup>32</sup>

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَنْسَحُوْا يَسْحٰحًا فَلَا تَقَسَّحُوْا يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Istilah-istilah tingkah laku dapat diukur sehingga menggambarkan indikator hasil belajar adalah mengidentifikasi (*identify*), menyebutkan (*name*), menyusun (*construct*), menjelaskan (*describe*), mengatur (*order*), dan membedakan (*different*). Sedangkan istilah-istilah untuk tingkah laku yang tidak menggambarkan indikator hasil belajar adalah mengetahui, menerima, memahami, mencintai, mengira-ngira, dan lain sebagainya. Menurut Sudjana kriteria keberhasilan pembelajaran dari sudut prosesnya (*by process*):<sup>33</sup>

<sup>30</sup>Muhammad Afandi, dkk., *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Semarang: Unissula Press, 2013) Cet. I, hal. 4

<sup>31</sup>Elhefni, *Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share dan Hasil Belajar di Sekolah*, Jurnal TA'DIB, Vol. XVI, No. 02, Edisi Nopember 2011

<sup>32</sup><https://tafsirweb.com/10765-surat-al-mujaddilah-ayat-11.html>, diakses tanggal 22 Februari 2019

<sup>33</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 35-37

1. Pembelajaran direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru dengan melibatkan siswa secara sistematis, ataukah suatu proses yang bersifat otomatis dari guru disebabkan telah menjadi pekerjaan rutin.
2. Kegiatan siswa belajar dimotivasi guru sehingga ia melakukan kegiatan belajar dengan penuh kesadaran, kesungguhan, dan tanpa paksaan untuk memperoleh tingkat penguasaan pengetahuan, kemampuan serta sikap yang dikehendaki dari pembelajaran itu sendiri.
3. Siswa menempuh beberapa kegiatan belajar sebagai akibat penggunaan multi metode dan multi media yang dipakai guru ataukah terbatas kepada satu kegiatan belajar saja.
4. Siswa mempunyai kesempatan untuk mengontrol dan menilai sendiri hasil belajar yang dicapainya ataukah ia tidak mengetahui apakah yang ia lakukan itu benar atau salah.
5. Proses pembelajaran dapat melibatkan semua siswa dalam satu kelas tertentu yang aktif belajar.
6. Suasana pembelajaran atau proses belajar-mengajar cukup menyenangkan dan merangsang siswa belajar ataukah suasana yang mencekam dan menakutkan
7. Kelas memiliki sarana belajar yang cukup kaya, sehingga menjadi laboratorium belajar ataukah kelas yang hampa dan miskin dengan sarana belajar sehingga tidak memungkinkan siswa melakukan kegiatan belajar yang optimal.

Menurut Bloom dalam Purwanto yang menggolongkan hasil belajar ke dalam tiga ranah yang perlu diperhatikan dalam proses belajar mengajar. Tiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, efektif, dan psikomotor.<sup>34</sup> Ranah kognitif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual. Ranah efektif mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, perasaan, dan minat. Ranah psikomotor mencakup hasil belajar yang berhubungan dengan keterampilan fisik atau gerak yang ditunjang oleh kemampuan psikis.

Hasil belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dalam proses pembelajaran ada tiga ranah. Ketiga ranah tersebut adalah ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dalam penelitian adalah ranah kognitif yaitu hasil belajar yang berhubungan dengan ingatan, pengetahuan, dan kemampuan intelektual

#### **4. Motivasi Belajar**

Motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>35</sup> Ada berbagai pendapat mengenai motivasi, David, Mc. Clelland, Abraham Maslow dan Brown, mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu proses psikologi yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi sebagai proses psikologis timbul dari dalam diri seseorang itu sendiri, yang disebut

---

<sup>34</sup>Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 45

<sup>35</sup>Robertus Angkowo dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hal. 33

sebagai faktor intrinsik. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah akibat dari luar diri seseorang.

Fungsi motivasi dalam pembelajaran sangat penting. Hasil belajar siswa ditentukan oleh motivasi yang dimilikinya. Semakin besar motivasi yang ada dalam diri siswa, makin besar pula hasil belajar yang akan dicapai. Demikian pula semakin tepat motivasi yang diberikan oleh guru, semakin baik pula hasil dari proses pembelajaran. Motivasi akan menentukan intensitas usaha siswa untuk melakukan sesuatu termasuk melakukan belajar.<sup>36</sup>

Motivasi yang ada pada manusia mempunyai tiga fungsi dasar:

1. Mendorong manusia untuk berbuat sehingga motivasi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang harus dijalankan guna mencapai tujuan yang dimaksud dan mengesampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.

Dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan dengan keinginan, hasrat, tekad, maksud, dorongan, kemauan, kebutuhan, kehendak, keharusan, dan cita-cita. Motivasi juga dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena ada motivasi. Adanya motivasi yang kuat dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Adanya usaha yang tekun, telaten, rajin yang didasari motivasi yang kuat

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hal. 35

akan membangun siswa mencapai prestasi yang baik. Intensitas motivasi siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian hasil belajarnya.

Ciri-ciri motivasi belajar menurut Sardiman yang ada pada siswa diantaranya adalah:<sup>37</sup>

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang efektif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, maka seseorang tersebut memiliki motivasi belajar yang cukup tinggi. Ciri-ciri motivasi belajar di atas yang akan digunakan oleh peneliti untuk menyusun kisi-kisi instrumen angket motivasi belajar yang merupakan salah satu variabel bebas dalam penelitian ini.

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1. Intelegensi
2. Kebutuhan belajar
3. Minat
4. dan sifat pribadi.

---

<sup>37</sup>A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hal. 83

Keempat faktor tersebut saling mendukung dan perlu ditumbuhkembangkan dalam diri siswa, sehingga diharapkan tercipta semangat belajar yang tinggi, lalu tahap berikutnya siswa mampu melakukan aktivitas demi mencapai tujuan pemenuhan kebutuhannya. Motivasi serta kaitannya dengan kepribadian dan selalu mengandung unsur-unsur perasaan, kognitif, dan kemampuan. Sehingga siswa sebagai individu yang wajar, berbuat sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor intelektual. Ini merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat motivasi seseorang dalam usaha memiliki pengetahuan serta mempelajari sesuatu.
2. Faktor psikologis. Ini adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu yang berhubungan dengan psikis. Faktor ini dapat mempengaruhi keadaan belajar individu ketika seseorang memiliki psikis berbeda dengan orang lain.
3. Faktor sosiologis. Ini adalah faktor yang timbul dari luar diri individu yang terdiri dari lingkungan hidup dan lingkungan tak hidup.
4. Faktor psikologis. Ini adalah faktor yang berhubungan dengan jasmani individu. Apabila jasmani seseorang terganggu, kondisi itu akan menyebabkan terganggunya kegiatan orang tersebut.

Motivasi belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan sebagai suatu dorongan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Berdasarkan penelitian yaitu saat pembelajaran mata pelajaran biologi dengan

menggunakan model pembelajaran TPS yang dipadu media LKS *Word Square*.

## **5. Materi Pelajaran Biologi Sistem Pernapasan Manusia**

Sistem pernapasan adalah serangkaian saluran pernapasan dan organ pernapasan yang saling bekerjasama dalam proses menghirup oksigen dan mengeluarkan karbondioksida. Pada materi sistem pernapasan manusia ini ada beberapa sub bab yang akan peneliti gunakan sebagai materi yang nantinya digunakan sebagai materi di RPP. Berikut sub bab atau garis besar dari materi sistem pernapasan manusia:

1. Sistem pernapasan pada manusia
  - a. Alat pernapasan
  - b. Mekanisme pernapasan
  - c. Pengendalian dan kecepatan pernapasan
  - d. Transpor dan pertukaran oksigen
  - e. Volume dan kapasitas paru-paru
2. Gangguan sistem pernapasan
  - a. Asfiksi
  - b. Bronkitis
  - c. TBC
  - d. Difteri
  - e. Faringitis
  - f. Emfisema
  - g. Influenza

#### h. Asma

Materi sistem pernapasan manusia adalah materi yang mencakup tentang alat pernapasan, mekanisme pernapasan, pengendalian dan kecepatan pernapasan, transpor dan pertukaran oksigen, volume dan kapasitas paru-paru serta gangguan pada sistem pernapasan

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TPS terdiri dari tiga langkah yaitu *Thinking*, *Pairing* dan *Sharing*. Model TPS dapat membuat siswa saling membantu satu sama lain ketika mengalami kesulitan. Untuk mendukung pembelajaran model TPS maka dibutuhkan media yang dapat menunjukkan keunikan atau karakteristik model TPS. Maka perpaduan media LKS *Word Square* dengan model TPS dapat menunjukkan karakteristik model tersebut. Media *Word Square* dapat mendukung aplikasi komponen pembelajaran model TPS. Untuk menyelesaikan soal LKS membutuhkan kerjasama dan saling membantu diantara siswa sesuai dengan ciri khas dari model TPS pada tahap *Pairing*. Selain itu, jika keduanya dipadukan akan mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif.

### **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah pengaruh model pembelajaran TPS dipadu media *Word Square* terhadap hasil belajar dan motivasi belajar. Secara umum sudah ada beberapa penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. L. Surayya, dkk., dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari keterampilan berpikir kritis siswa.<sup>38</sup> Penelitian ini merupakan *Quasi experiment* dengan rancangan *Posttest only control group design*. Pemilihan sampel penelitian dilakukan dengan teknik random, serta variabel yang digunakan ada tiga yaitu variabel bebas, variabel terikat dan variabel moderator. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan uji hipotesis yang digunakan adalah ANAVA dua jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran TPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa hal ini karena terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran TPS dan MPK, tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran TPS dengan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar, dan model pembelajaran TPS dapat meningkatkan hasil belajar baik pada siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi maupun rendah dan pada siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah hasil belajar justru meningkat signifikan. Penerapan model pembelajaran TPS membutuhkan kesiapan dan keterlibatan siswa secara aktif supaya penerapan model pembelajaran TPS ini efektif.
2. M. Bogas Purnama, dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh pembelajaran *Make a Match* dengan media LKS *Word Square* terhadap

---

<sup>38</sup>Lina Surayya, dkk., "Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau Dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia* 4.1 (2014).

hasil sejarah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kramat tahun ajaran 2014/ 2015. Penelitian ini merupakan *Quasi experiment* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*, sehingga pemilihan sampel tidak dilakukan secara random. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *Sampling Purposive* (purposif sampel). Variabel yang digunakan ada dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Sedangkan untuk uji hipotesis yang digunakan adalah uji-t dan uji regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* dengan media LKS *Word Square* menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat membuat siswa mengemukakan pendapatnya sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>39</sup>

3. Gandes Tri Wahyuni, dalam penelitiannya yang berjudul penerapan model kontekstual menggunakan media *Word Square* pada pembelajaran akuntansi di SMK N 1 Karanganyar.<sup>40</sup> Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, dengan menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya observasi/ pengamatan, wawancara, kajian dokumen, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CTL dilengkapi media *Word Square* dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran akuntansi siswa kelas X Ak 1 SMK N 1 Karanganyar.

---

<sup>39</sup>M. Bogas Purnama, "*Pengaruh Pembelajaran Make A Match Dengan Media LKS Word Square Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas Xi IPS SMA Negeri 1 Kramat Tahun Ajaran 2014/2015*". Diss. Universitas Negeri Semarang, 2015.

<sup>40</sup>Gandes Tri Wahyuni, "*Penerapan Model Kontekstual Menggunakan Media Word Square Pada Pembelajaran Akuntansi di SMKN Karanganyar.*" *Tata Artta: Jurnal Pendidikan Akuntansi* 1.2 (2015).

4. Yendri Anita, dalam penelitiannya yang berjudul peningkatan aktivitas dan hasil belajar biologi Materi ekskresi melalui media Word Square dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1 Malang. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan penerapan media *Word Square* dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.<sup>41</sup>
5. Ratnawati dalam penelitiannya yang berjudul penggunaan media pembelajaran *Word Square* dalam meningkatkan hasil belajar siswa XI IIS 1 dalam penguasaan kosakata materi teks report pada mata pelajaran bahasa Inggris pada MAN Rukoh kota Banda Aceh.<sup>42</sup> Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan sikap siswa lebih aktif dan gembira serta ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan.

Beberapa kajian penelitian terdahulu di atas, maka persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.1.

---

<sup>41</sup>Yendri Anita, *Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Biologi Materi Sistem Ekskresi Melalui Media Word Square Dalam Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS (Think Pair Share) pada Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah I Malang*. Diss. University of Muhammadiyah Malang, 2012.

<sup>42</sup>Ratnawati, *Penggunaan Media Pembelajaran Word Square dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IIS 1 dalam Penguasaan Kosa Kata Materi Teks Report Mata Pelajaran Bahasa Inggris pada MAN Rukoh Kota Banda Aceh*, <http://jurnal2.serambimekkah.ac.id/wp-content/uploads/2016/05/190-197-Ratnawati.pdf>, diakses tanggal 21 Desember 2018

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan yang Dilakukan dengan Peneliti Terdahulu

No	Nama/Judul/Tahun	Persamaan	Perbedaan
1	L. Surayya, dkk., / Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> terhadap Hasil Belajar IPA ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa/ 2014	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel bebasnya sama yaitu sama-sama model pembelajaran TPS</li> <li>- Salah satu variabel terikat juga sama yaitu hasil belajar</li> <li>- Menggunakan jenis penelitian <i>Quasi experiment</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rancangan penelitian <i>posttest only control group design</i>. sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti <i>nonequivalent control group design</i></li> </ul>
2	M. Bogas Purnama/ Pengaruh Pembelajaran <i>Make A Match</i> dengan Media LKS <i>Word Square</i> terhadap Hasil Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kramat Tahun Ajaran 2014/ 2015/ 2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel x sama-sama menggunakan media LKS <i>Word Square</i></li> <li>- Menggunakan jenis penelitian <i>Quasi experiment</i> dengan desain <i>Nonequivalent Control Group Design</i>,</li> <li>- Pemilihan sampel tidak dilakukan secara random.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Uji hipotesis menggunakan uji-t dan uji regresi sedangkan dam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan uji-t dan uji MANOVA</li> <li>- Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran sejarah sedangkan yang dilakukan peneliti pada mata pelajaran biologi</li> </ul>
3	Gandes Tri Wahyuni/ Penerapan Model Kontekstual Menggunakan Media <i>Word Square</i> pada Pembelajaran Akuntansi di SMK N 1 Karanganyar/ 2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Variabel x sama-sama menggunakan media <i>Word Square</i>.</li> <li>- Hasil penelitian sama dengan yang diharapkan peneliti.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian yang dilakukan adalah penelitian PTK sedangkan yang peneliti lakukan adalah penelitian kuantitatif</li> </ul>
4	Yendri Anita/ peningkatan aktivitas dan hasil belajar biologi Materi ekskresi melalui media <i>Word Squire</i> dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 1	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sama-sama menggunakan model TPS yang dipadu media <i>Word Square</i></li> <li>- Sama-sama berkaitan dengan hasil belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penelitian ini adalah penelitian PTK</li> </ul>

	Malang/ 2012	biologi	
5	Ratnawati/ Penggunaan Media Pembelajaran <i>Word Square</i> dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa XI IIS 1 dalam Penguasaan Kosakata Materi Teks Report pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris pada MAN Rukoh Kota Banda Aceh/ 2016	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Sama-sama menggunakan media pembelajaran <i>Word Square</i></li> <li>– Sama-sama untuk mempengaruhi hasil belajar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Penelitian ini adalah penelitian PTK</li> <li>– Penelitian dilakukan pada mata pelajaran bahasa Inggris sedangkan penelitian yang peneliti lakukan pada mata pelajaran biologi</li> </ul>

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran TPS yang dipadu media *Word Square* terhadap hasil dan motivasi belajar. Karena beberapa teori dan hasil penelitian menjelaskan jika masing-masing baik dari model TPS maupun media *Word Square* berpengaruh terhadap hasil dan motivasi belajar, sehingga peneliti ingin mengetahui apakah jika keduanya dipadukan akan berpengaruh positif terhadap hasil dan motivasi belajar.

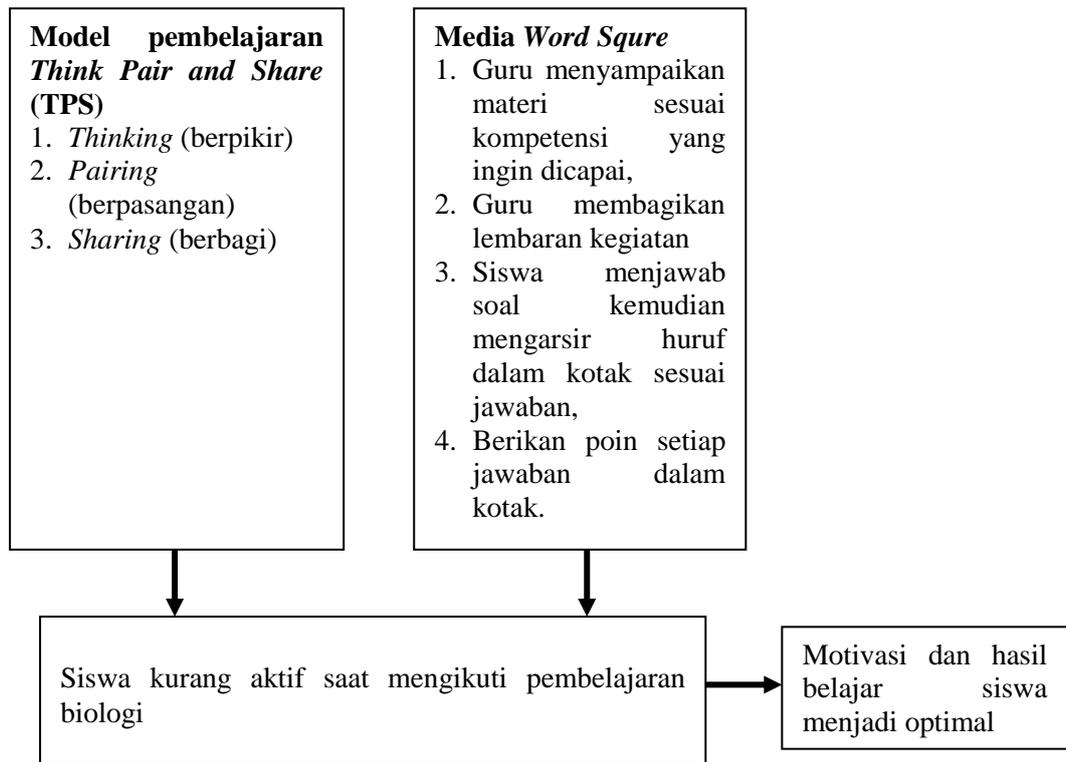
### C. Kerangka Konseptual

Pembelajaran biologi di MAN 1 Tulungagung sudah menggunakan model pembelajaran modern Jigsaw dengan modifikasi. Tetapi, dalam kegiatan pembelajaran masih banyak siswa yang enggan mengemukakan pendapatnya ketika diskusi, sehingga ada siswa yang pasif dan kurang bersemangat mengikuti pembelajaran. Kondisi seperti ini, akan mengurangi motivasi belajar siswa yang nantinya juga dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Jika kondisi tersebut tidak segera ditangani mengakibatkan hasil belajar kurang maksimal. Oleh karena itu perlu adanya suatu

pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan mampu mengemukakan pendapatnya pada saat pembelajaran biologi di kelas.

Sebagaimana dalam teori, hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal salah satunya adalah motivasi dan faktor eksternal salah satunya adalah model pembelajaran. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik tersendiri, maka dibutuhkan media yang dapat menunjukkan keunikannya tersebut. Maka perpaduan media LKS *Word Square* dengan model TPS ini relevan, karena media tersebut dapat menunjukkan karakteristik model TPS. Selain itu juga dapat mendukung aplikasi komponen dalam pembelajaran TPS. Sehingga diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan dan dapat berpengaruh untuk meningkatkan hasil belajar biologi siswa. Kerangka konseptual penelitian pengaruh penerapan model pembelajaran TPS yang dipadu media *Word Square* terhadap hasil dan motivasi belajar ditunjukkan gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran TPS dipadu Media *Word Square* terhadap Hasil dan Motivasi Belajar